

Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Building Harmony through Inclusive Intercultural Communication: Case Study of Sapta Darma Belief

Zola Panji Wicaksono¹, Benni Setiawan²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{1,2} Alamat: Colombo Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: zolapanji1997@gmail.com

Abstrak

Isu agama merupakan salah satu dari faktor yang sering menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika komunikasi antabudaya di Surokarsan kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu sekretaris umum kerokhanian Sapta Darma, ketua persatuan warga Sapta Darma (Persada) kota Yogyakarta, warga anggota penganut Sapta Darma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Sapta Darma Yogyakarta menyajikan contoh bahwa eksklusivitas hanya akan menghambat terciptanya integrasi sosial. Sebaliknya, sikap terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan merupakan kunci penting dalam memperkuat persatuan. Komunikasi antarbudaya yang inklusif dapat meredam potensi meletusnya konflik horizontal yang berbasis sentimen agama.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Sapta Darma, Integrasi Sosial

Abstract

Religious issues are one of the factors that often cause tension in the social life of the community. The purpose of this research is to find out the dynamics of intercultural communication in Surokarsan, Yogyakarta. This research is a qualitative research. The subjects in this research are the general secretary of Sapta Darma spirituality, the chairman of the Sapta Darma citizen's association (Persada) of Yogyakarta city, members of Sapta Darma adherents. The results show that intercultural communication carried out by Sapta Darma Yogyakarta presents an example that exclusivity will only hinder the creation of social integration. On the contrary, openness and respect for different beliefs are important keys to strengthening unity. Inclusive intercultural communication can reduce the potential for erupting horizontal conflicts based on religious sentiment.

Keywords: Intercultural Communication, Sapta Darma, Social Integration

Pendahuluan

Isu agama merupakan salah satu dari faktor yang sering menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena setiap agama kadang mengklaim dirinya yang paling benar, dan yang lainnya sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut dengan *doctrin of salvation* (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan (surga) adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lainnya celaka dan akan masuk neraka (Thoha, 2005).

Berbagai solusi dengan ragam perspektif telah dirumuskan oleh pemerintah, pemuka agama, tokoh masyarakat, akademisi, dan seluruh elemen masyarakat untuk mengurangi segala kemungkinan potensial terjadinya konflik antar suku dan antar agama tersebut. Salah satu solusi alternatif untuk menghindari konflik antar agama, adalah dengan mengupayakan dialog agama seperti yang pernah dirintis oleh Mukti Ali ketika menjabat sebagai Menteri Agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama tahun 1971. Asumsi yang mendasari dialog agama tersebut adalah prinsip “*agree in disagreement*” yakni setuju dalam perbedaan

(Setiawan, 2020). Hal ini berarti setiap peserta dialog agama harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan (Marzuki & Setiawan, 2020)

Prinsip egaliter yang ditunjukkan dalam dialog agama tersebut sama dengan pemahaman multikulturalisme. Menurut Blum (2001), multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik lainnya. Penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti memahami seluruh aspek dari budaya atau menyeragamkan budaya-budaya yang ada, melainkan sejauh mana perbedaan-perbedaan budaya dapat dipahami dan dihormati.

Fakta lain yang harus dipertimbangkan adalah keberhasilan setiap etnik dan antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan-perbedaan kulturalnya, tanpa menafikan potensi konflik yang ada. Dalam hal ini, kasus yang terjadi di Surokarsan Kota Yogyakarta menunjukkan dinamika sosial yang egaliter dan harmonis. Pada kenyataannya daerah Surokarsan merupakan lokasi para warga dengan pemeluk berbagai macam kepercayaan, dan terdiri dari berbagai daerah serta kebudayaan yang berbeda misal Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali dan sebagainya.

Selain itu, dengan kontur sosial yang multietnik dan multiagama, masyarakat Surokarsan dapat dikatakan menyajikan lingkungan interaksi yang berbeda dari lainnya. Adanya fakta sosial tentang mayoritas penduduk awal desa Surokarsan beragama Islam dan penganut kepercayaan Sapta Darma yang dikategorikan sebagai pendatang tentu dalam perspektif sosial dapat berpeluang besar menimbulkan kerentanan khususnya dalam hal identifikasi batas-batas budaya. Kondisi masyarakat semacam ini seperti dikemukakan Gunaratnam (2013), sebagai pendatang yang menghadirkan bentuk-bentuk simbolik yang berbeda dan bervariasi dalam komunitas, kebudayaan seperti ini akan sulit dipertahankan secara fisik.

Sapta Darma adalah salah satu aliran *kepercayaan* yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosaputro dan kemudian diajarkan hingga sepeninggalnya pada 16 Desember 1964. Nama Sapta Darma sendiri diambil dari bahasa Jawa. "*Sapta*" yang artinya "*tujuh*" dan "*darma*" yang berarti "*kewajiban suci*", sehingga arti dari "Sapta darma" adalah "tujuh kewajiban suci", yang berarti warga sapta darma harus melakukan tujuh kewajiban suci (Khasbullah, 2020).

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan, tidak hanya menggambarkan bagaimana pretensi peluang konflik dapat terjadi dalam aspek hubungan antar etnik dan agama, tetapi juga menjadi aspek penting untuk melihat bagaimana basis akomodasi kultur sosial memungkinkan pembauran terjadi. Oleh karena itu, upaya kajian atas dinamika komunikasi antarbudaya dan agama dirasa perlu untuk dilakukan, khususnya di lingkungan multi agama yang memiliki basis kultur sosial berbeda seperti di Surokarsan. Sehingga tidak ada masalah mengenai perbedaan agama dan budaya di kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika komunikasi antarbudaya aliran Sapta Darma di Surokarsan Kota Yogyakarta.

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan

organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat (Sztompka, 2002). Sependapat dengan hal itu, menurut Beck (2020) perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural.

Dinamika sosial yakni gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata masyarakat yang bersangkutan meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kata dinamika sosial tersebut dikaitkan dengan pola komunikasi lintas agama, yang merefleksikan suatu dinamika hubungan masyarakat yang berbeda secara budaya.

Dinamika atau perubahan sosial dapat terjadi karena beberapa faktor. Dituliskan oleh Laakso, (2019), faktor-faktor yang menyebabkan dinamika atau perubahan sosial yaitu sebagai berikut. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran); Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial; Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan; Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses dinamika atau perubahan sosial; Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya; Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antar budaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya yang secara khusus menggeneralisasikan konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.

Dasih et al., (2019) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi). Jackson (2019) menjelaskan komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah suatu anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, akan segera dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi yang di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi dalam budaya yang lain. Seperti yang telah diketahui budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Komunikasi antarbudaya memiliki beberapa prinsip yang penting untuk dipahami ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tiga prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya yaitu: Sistem sandi bersama; Kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang

berkomunikasi; Tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain (Yanti et al., 2020).

Prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang diungkapkan juga oleh Aw (2010) yakni sebagai berikut. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu; Komunikasi adalah suatu proses; Komunikasi adalah sistem transaksional informasi; Karakteristik komunikasi penting untuk diperhatikan; Komunikasi perlu dukungan saluran (*channel*) yang relevan; Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dikehendaki; Adanya perbedaan latar belakang sosial budaya

Tumbuhnya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang ada dimasyarakat saat ini, merupakan suatu keniscayaan proses pembudayaan atau pengembangan fitrat manusia itu sendiri. Menurut Wiwieka (Abdurrahman, 2002) masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebelum manusia secara bebas, merdeka, serta individual mendapat jawaban yang memuaskan baginya tanpa pengaruh, paksaan, dan indoktrinasi orang lain. Dalam melaksanakan proses pembudayaan, fitrat manusia itu perlu dipertanggungjawabkan pula akan arti, tujuan, dan hakiki hidupnya untuk kembali ke dalam Keesaan Tuhan.

Santosa (2021), menyebutkan bahwa Sapta Darma didirikan tahun 1955 oleh guru agama bernama Hardjosapoero yang kemudian mengganti namanya menjadi Panuntun Agung Sri Gutomo. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa, *sapto* yang berarti tujuh dan *darmo* yang berarti kewajiban suci. Jadi, Sapta Darma artinya tujuh kewajiban suci. Tujuh kewajiban suci tersebut merupakan ajaran yang mewajibkan bagi setiap warga Sapta Darma untuk menjalankan isi dari ajaran yang ada di dalamnya.

Isi tujuh kewajiban suci di dalam Kerokhaniaan Sapta Darma. **Pertama** adalah *Setia tuhu marang Allah Hyang* (setia tuhu kepada adanya Allah), yaitu Allah Hyang Maha Agung (besar), Hyang Maha Rokhim (pengasih dan penyayang), Hyang Maha Adil, Hyang Maha Wasesa (menguasai), Hyang Maha Langgeng (abadi), dimana semua sifat-sifat Allah ini tiada yang menyamai dan menyerupai, karena Allah yang bersifat abadi. **Kedua** adalah *Kanthe jujur lan sucining ati kudu setia anindakake angger-angger ing Negarane* (dengan jujur dan suci hati, harus setia melaksanakan perundang-undangan Negeranya). Dimana setiap orang pada umumnya menjadi warga Negara, sedangkan undang-undang merupakan sebuah aturan tertinggi dalam suatu negara, demi tercapainya keamanan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. **Ketiga** adalah *Melu cawe-cawe acancut tali wanda andjaga adeging Nusa lan Bangsane* (turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya). Dalam rangka berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan membina ketentraman negeri demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan dan kejayaan bangsaanya, setiap Warga Sapta Darma tidak boleh absen (tidak hadir), masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab. **Keempat** yakni *Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthe ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih* (menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan suatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih). **Kelima** adalah Wewarah yang keempat ini memiliki arti bagi setiap Warga Sapta Darma wajib memberikan pertolongan kepada sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya. Baik pertolongan jasmani maupun rohani (sabda usada penyembuhan di jalan Allah). Tanpa mengharapkan imbalan apapun, yang didasari dengan rasa cinta dan kasih terhadap sesama. **Keenam** yakni *Wani urip kanthe kapitayan saka kekuwatane dhewe* (berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri). Artinya, bahwasanya Allah Hyang Maha Kuasa telah memberikan kepada manusia sebuah akal (pikiran), budi pekerti dan raga, yang merupakan sebuah anugerah dari Allah untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia guna berusaha, bekerja

dan berjuang demi mencukupi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya. **Ketujuh** adalah *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang, lan mareming liyan* (sikapnya dalam hidup bermasyarakat dan kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pakarti, selalu menjadi penerang jalan (bersikap bijaksana) yang mengandung jasa serta memuaskan). Hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan orang lain dan bersama siapapun di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis golongan, umur maupun kedudukan dalam masyarakat. Dengan pengertian bahwa dalam hidup bersama haruslah bersikap susila, sopan santun, penuh hormat, tidak merasa tinggi hati, bersikap congkak dan sombong. **Kedelapan** yakni *Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir* (yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah atau *anyakra manggilingan*). Dalam artian bahwa sesungguhnya perubahan keadaan di dunia ini laksana roda yang terus berputar, terkadang kehidupan kita ada di atas terkadang di bawah.

Setelah menerima wahyu tujuh kewajiban suci, Hardjosopoero menerima Sesanti, dimana Sesanti dalam Sapta Darma memiliki arti sebuah prinsip (pegangan prinsip). Arti Sesanti dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian, “dimana saja, kepada siapa saja, warga Sapta Darma haruslah bersinar layaknya sang surya” (Munafiah, 2017). Penghayat kepercayaan Sapta Darma menjelaskan bahwa simbol pribadi manusia merupakan gambaran dari asal mula terjadinya manusia dan isi pribadi setiap manusia (Munafiah, 2017). Simbol manusia dimaknai sebagai gambaran dari asal mula terjadinya manusia dan isi pribadi setiap manusia yang harus di mengerti serta diusahakan demi tercapainya keluhuran budi sesuai dengan *wewarah* ajaran Sapta Darma. Peranan dan simbol pribadi manusia adalah sebagai pengendali tingkah laku, sebagai sarana introspeksi diri, dan sebagai pedoman agar menjadi manusia yang baik seperti tujuan Sapta Darma, yaitu agar menjadi kesatria utama yang berbudi pekerti luhur.

Sekarang, aliran ini banyak berkembang di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Korps Penyebar Sapta Darma, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar Juru Bicara Tuntunan Agung (Abimanyu, 2014).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang dinamika komunikasi antarbudaya dan agama membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual (Padmawati et al., 2019). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini telah ditentukan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini yaitu: Sekretaris umum kerokhanian Sapta Darma; Ketua Persatuan Warga Sapta Darma (Persada); dan warga anggota penganut aliran Sapta Darma. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, pertama, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan (Creswell & Poth, 2016). Observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian di desa Surokarsan kota Yogyakarta untuk mendapatkan gambaran terhadap proses komunikasi lintas budaya pada masyarakat Desa Surokarsan Kota Yogyakarta. Selain observasi, guna mendapatkan data, penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan kedalaman dan pengembangan data dari informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya di kalangan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Khususnya, hubungan mereka dengan masyarakat setempat berdasarkan data dari BPS Kota Yogyakarta tahun 2019 didominasi oleh agama samawi (Islam, Katolik, Kristen). Tidak hanya itu, jumlah pemeluk agama Budha dan Hindu juga terhitung lebih banyak daripada penghayat kepercayaan. Aw (2010) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya berperan untuk memahami perbedaan, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam proses komunikasi, dan membentuk metode komunikasi yang efektif. Adanya perbedaan kebudayaan, serta jumlah pemeluk turut memengaruhi cara masyarakat Kampung Surokarsan dalam menjalin komunikasi.

Potensi permasalahan komunikasi muncul karena pada dasarnya agama atau kepercayaan memiliki doktrin. *Doctrin of salvation* (doktrin keselamatan) atau sebuah klaim yang menyatakan suatu kelompok agama adalah benar, sementara yang lainnya sesat. Klaim sesat seringkali menjadi dasar untuk merawat kebencian dan sikap anti kepada kelompok yang dianggap dapat mengganggu tatanan moral. Persinggungan antar keyakinan kerap melahirkan ketegangan lantaran mereka menyimpan upaya untuk merevisi kepercayaan kelompok lain. Hal ini memang sudah menjadi kewajiban bagi agama atau keyakinan yang sifatnya memang konservatif. Apalagi, nilai-nilai keagamaan sudah kian melekat di Indonesia. Namun, situasinya menjadi sedikit lain mengingat terdapat ketimpangan di antara kelompok agama. Ketimpangan yang dimaksud tergambar dalam definisi “mayoritas” dan “minoritas”. Di sinilah fungsi komunikasi antarbudaya yang disebut Aw (2010) tadi memainkan peran. Dengan menjalin komunikasi antarbudaya yang baik, potensi permasalahan itu tidak hanya dapat diredam, tapi juga bisa dihilangkan.

Secara historis, warga Sapta Darma menganggap Yogyakarta, atau tepatnya Kampung Surokarsan sebagai pusat pengembangan ajaran. Maka tidak heran apabila aktivitas kerohanian Sapta Darma di kawasan ini terlihat lumayan menonjol. Peserta ibadah bukan hanya berasal dari Yogyakarta saja, tapi juga berasal dari daerah lain. Ajaran yang berkaitan dengan ibadah merupakan tanggungjawab langsung dari Tuntunan. Warga Sapta Darma berupaya untuk tidak menutup rapat-rapat kegiatan ibadah dan upaya peningkatan kualitas rohani penghayatnya. Sebab, menurut Ketua Presidium Warga Sapta Darma Yogyakarta Servarius, upaya menutup-nutupi hanya akan membuat masyarakat setempat makin curiga.

“Prinsipnya kami di sini tidak ada hal yang kami tutupi *wong* butuh apa aja, asalkan kami punya, ya kami kasih seperti itu. Rohani *kok* ditutupi, ya semua orang belajar rohani kok disembunyikan karena di sini gak ada yang tahayul. Jangan sampai buat perkumpulan *dewe*, pengajian *dewe*, *wes ngono acara dewe*” (Wawancara Servarius, 22 Januari 2021).

Selain itu, warga Sapta Darma juga memaksimalkan peran Persada sebagai lembaga yang bertugas menangani urusan dengan pihak luar, mulai dari masyarakat sampai pemerintah setempat. Persada juga bertanggungjawab atas segala kegiatan non-rohani Sapta Darma. Salah satunya kepentingan kelembagaan dan keorganisasian lintas instansi maupun komunitas penghayat kepercayaan. Melalui Persada, Sapta Darma menjadi bagian dari Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Pembentukan MLKI sendiri merupakan tindak lanjut dari hasil Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 25 – 28 November 2012.

Kongres tersebut diikuti oleh kurang lebih 750 orang yang berasal dari penghayat kepercayaan, komunitas adat dan tradisi yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Para peserta kongres menyepakati sebuah rekomendasi, yakni pembentukan suatu wadah tunggal bagi seluruh penghayat kepercayaan dan komunitas kepercayaan adat. Secara resmi MLKI disahkan bertepatan dengan pembukaan Sarasehan Nasional Kepercayaan yang digelar di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 13 Oktober 2014. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Prof. Wiendu Nuryanti kemudian melantik susunan Dewan Musyawarah Pusat MLKI.

Salah satu yang sedang menjadi misi MLKI adalah berjuang mendapat pengakuan dari Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham). Sebab kata Servarius, komunitas penghayat kepercayaan seolah masih menjadi target pengintaian melalui kegiatan yang bernama Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Pakem). Sejumlah instansi mulai dari Kejaksaan, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), TNI hingga Dinas Kebudayaan turut serta dalam kegiatan itu. Target pembinaan Pakem adalah aktivitas penghayat kepercayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun menurut Servarius, kegiatan pembinaan semacam ini sebetulnya dapat diarahkan juga terhadap masyarakat luas. Utamanya dalam memaknai arti kata “aliran.”

“Itu (aliran) sering dimaknai sebagai *sempalan* dari salah satu agama atau sekte. Istilah bahasa umumnya itu sekte dari agama tertentu... Anggapannya seperti turunan dari agama *gitu lho*, padahal kami sebetulnya tidak. Kecuali besok mungkin ada orang yang buat lagi Sapta darma dalam bentuk yang berbeda, mungkin dia merupakan alirannya. Selain itu, karena banyak yang bilanginya “aliran”, ada dampak buruknya sampai hari ini. Kalau aliran itu sering dihubungkan dengan hal hal yang bersifat sesat” (Wawancara Servarius, 22 Januari 2021).

Sebaliknya, Sapta Darma memiliki dasar ajaran yang tetap bertumpu pada asas keesaan Tuhan. Dalam ajarannya, warga Sapta Darma juga dilarang untuk menggunakan sesaji atau benda kramat lainnya sebagai sarana peribadahan. Bagi mereka, satu-satunya tempat untuk memohon ampun dan petunjuk hanyalah Allah Hyang Maha Esa. Selain itu, pada dasarnya Sapta Darma lebih fokus terhadap perbaikan rohaniah atau upaya perbaikan kualitas jiwa. Konsep kerohanian inilah yang kerap kali ditukar artinya dengan konsep kebudayaan yang kental kaitannya dengan tradisi dan ritual-ritual. Sapta Darma juga bukan bertindak layaknya agama atau sistem kepercayaan yang menyebar lewat doktrin-doktrin keselamatan. Doktrin-doktrin seringkali sifatnya memaksa hingga mampu merenggut kebebasan individu. Abdurrahman (2002) mengenai pertumbuhan penghayat kepercayaan. Menurut mereka berdua, tumbuhnya penghayat kepercayaan merupakan bagian dari proses pembudayaan dan pengembangan fitrah manusia. Kemunculan sebuah kepercayaan merupakan bentuk proses pencarian jawaban yang memuaskan tanpa adanya pengaruh paksaan maupun doktrin-doktrin.

Secara keanggotaan, kata Servarius, Sapta Darma juga tidak memiliki batasan khusus. Siapapun, dari latar belakang agama mana pun boleh mengikuti kegiatan ibadah di Sapta Darma. Servarius sendiri mengaku dirinya masih tercatat sebagai penganut agama Katolik di KTP. Peserta ibadah di Sanggar Sapta Darma Yogyakarta juga berasal dari banyak agama. Sapta Darma memfokuskan diri pada rohani, bukan penghayatan terhadap kepercayaan itu

sendiri. Jika pun ada seseorang hendak ikut ibadah seperti *Sujudan*, *Ruwat*, *Racut*, dan sebagainya, Sapta Darma juga tidak akan memaksa untuk pindah agama.

“Sekali saja Anda sholat betul betul, sama poinnya semua agama yang penting rohanine ke dalam rohani yang bener... Jadi kami disini itu belajar Tuhan tentang spiritualnya gitu. Yang memfokuskan tidak mengharuskan Anda ikut ini atau pindah. Itu *kan* prinsip pilihan hidup” (Wawancara Servarius, 22 Januari 2021).

Servarius mengaku masih memperoleh pertanyaan dari warga terkait aktivitas peribadahan Sapta Darma. Klaim bahwa Sapta Darma merupakan ajaran sesat adalah satu yang paling diperhatikan.

Aw (2010) mengatakan komunikasi antarbudaya memiliki fungsi sosial sebagai pengawasan, penghubung, dan sosialisasi nilai. Dalam hal ini, Sapta Darma berupaya menepis tuduhan miring terkait bentuk ibadah mereka dengan cara menjalin komunikasi secara langsung dengan masyarakat setempat. Warga Sapta Darma menggunakan Sanggar Candi Sapto Renggo sebagai medium pertemuan kepentingan dengan masyarakat Surokarsan. Sanggar tersebut kerap digunakan untuk kegiatan masyarakat Surokarsan. Mulai dari kegiatan sosial seperti peringatan Hari Proklamasi Indonesia, *syawalan*, hingga kegiatan seni-budaya yang alat-alatnya pun juga difasilitasi oleh sanggar milik Sapta Darma. Tak hanya itu, keterlibatan masyarakat Surokarsan sejatinya sudah terjalin sejak pembangunan sanggar tersebut. Sanggar Candi Sapto Renggo, kata Servarius dibangun dengan gotong royong bersama masyarakat Surokarsan dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum.

Pada tahap inilah, masyarakat Surokarsan dapat mengidentifikasi hal-hal yang terkait dengan Sapta Darma langsung dari tempat ibadahnya. Komunikasi antarbudaya yang terbangun antara kedua pihak berfungsi sebagai penghubung dan sosialisasi. Warga Sapta Darma juga turut bergotong royong dalam kegiatan masyarakat, baik atas nama komunitas kepercayaan ataupun atas nama pribadi. Ketua Persada Yogyakarta Bambang Purnomo mengatakan bahwa ajaran Sapta Darma sejatinya banyak terinspirasi dari laku leluhur. Gotong royong dan saling membantu adalah contohnya. Sapta Darma mendorong para penghayat untuk berkontribusi aktif di masyarakat.

“Di kampung saya menyelenggarakan juga kegiatan membersihkan kali dan saya lakukan sebagai aktivitas budaya. Saya buat itu di kampung dan setiap tahun ada. Hal-hal semacam ini *kan* sebetulnya kalau melihat orang dulu itu hidupnya seperti ini. Nah, itu kita ungkapkan lagi” (Wawancara Bambang Purnomo, 26 Januari 2021).

Sapta Darma juga berusaha untuk menjawab tuduhan sesat dengan meluruskan makna dan rasionalisasi dari sesaji. Warga Sapta Darma memang dilarang untuk mempercayai sesaji sebagai sumber kekuatan spiritual. Sebaliknya, Sapta Darma menganggap sesaji sebagai pelestarian terhadap nilai-nilai positif. Sesaji, yang dihadirkan dengan berbagai macam bahan makanan dan jajanan tradisional adalah cara para leluhur untuk memberdayakan masyarakat. Begitu pula dengan aktivitas bakar menyan yang kerap dituding sebagai tindakan musyrik. Menurut Bambang, bakar menyan fungsinya sederhana, yakni sebagai wewangian saja.

“Semua itu sekarang harus dinalar. *Hla*, sesajen itu sebetulnya untuk menghidupi orang lain. Orang lain bikin apa gitu, jajan pasar misalnya. Kalau saya beli jajan pasar, orang itu dapat untung. Tapi, ada orang bilang itu musyrik. Sesajen itu jangan hilang. Sesajen itu bagian dari budaya. Di Sapta Darma itu, nah ini akan saya wujudkan kembali... Sesaji itu bukan untuk mendatangkan dhemit. Jangan disikapi semacam itu. Kita *kan*

hidup untuk orang lain. Kalau kita bikin *jadah* (makanan terbuat dari beras ketan), nanti yang jual ketan laku. Terus yang lain juga laku. Petani juga. Makanan-makanan lawas semacam itu sudah jarang, bahkan tidak ada di acara-acara *tahlilan*. Nah itu sekarang kan diganti, diganti pakei *Supermie* (produk mie instan) gitu kan? Itulah yang sebetulnya menghilang. Itu justru menuju pada kapitalis. Ya, saya tidak anti-kapitalis, tapi paling tidak kita *ngopeni* orang kita sendiri” (Wawancara Bambang Purnomo, 26 Januari 2021).

Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyandian pesan dari sebuah kebudayaan yang dilakukan oleh kebudayaan lainnya (Noels, 2020). Maka kemudian, dibutuhkan penerapan tingkat keamanan dan sopan santun ihwal aspek spesifik yang menyangkut lawan bicara. Dalam hal ini, Sapta Darma meyakini bahwa memuja dan menyembah sesaji merupakan larangan. Namun demikian, praktik itu sulit dihilangkan di wilayah yang secara historis kental dengan budaya Jawa, Yogyakarta contohnya. Sapta Darma tidak bisa serta merta melenyapkan tradisi *sesajian* demi mengedepankan keyakinan mereka. Konsep yang kemudian dipakai adalah memanggil ulang rasionaliras tradisi leluhur yang erat dengan gotong royong. Menempatkan sesaji sebagai bagian dari budaya gotong royong masyarakat setempat adalah cara yang tepat agar mereka terhindar dari sikap anti hingga potensi penolakan.

Sapta Darma sadar betul bahwa kepercayaan dan dukungan masyarakat sangat penting untuk menjaga eksistensi mereka. Dukungan itu sudah dirasa cukup. Demi menjaganya, Sapta Darma berusaha menghidupi aktivitas ibadah mereka secara mandiri. Mereka tidak ingin dianggap beban, apalagi sampai timbul dituding “menyelewengkan” uang dari pihak luar. Maka kemudian, Sapta Darma, melalui Yayasan Sрати Darma menerapkan aturan ketat kepada anggotanya. Mereka dilarang memungut dana dari masyarakat luas. Segala kebutuhan operasional harus mampu dipenuhi sendiri.

“Yang mengurus keuangan namanya Yayasan Sрати Darma. Mereka mengurus tentang sumber dananya, infrakstrukturnya, pembinaan pembinaan ke daerah, pembiayaan pimpinan ke daerah. Sumber dananya dari mana? Kami sumber dananya cuma dari sumbangan dari internal warga. Tidak ada bentuk lain dari kegiatan kami di sini yang, misalnya buat proposal. *Nah*, itu tidak boleh menerima uang dari itu. Dan, kami tidak pernah membuat badan usaha, mencari uang itu tidak boleh di sini. Jadi di sini semata mata *ngenteni* sumbangan. Sumbangan itu yang diolah untuk pengembangan, termasuk gedung-gedung seperti ini, beli tanah, beli kendaraan” (Wawancara Servarius, 22 Januari 2021).

Secara nyata, Sapta Darma merawat komunikasi dengan masyarakat dengan cara memisahkan antara urusan privat (ibadah) dan publik (masyarakat). Sebagai penghayat yang baik, warga Sapta Darma berusaha menjaga ibadahnya setiap saat, menerapkan *wewarah pitu*, dan menghindari perilaku yang dilarang oleh Tuhan Hyang Maha Esa. Namun, secara bersamaan, mereka menyadari pentingnya menjalin relasi publik lantaran posisinya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Baik secara personal maupun kelembagaan, kehadiran warga Sapta Darma di dalam kegiatan sosial turut berperan dalam proses sosialisasi, integrasi sosial dan menciptakan hubungan komplementer. Secara pragmatis, dapat disebutkan pula bahwa Sapta Darma juga berusaha memperoleh citra positif dari masyarakat setempat. Tujuan dari langkah komunikasi ini tidak lain agar penghayat kepercayaan Sapta Darma dapat beribadah dengan aman dan nyaman.

Komunitas Warga Sapta Darma di Yogyakarta merupakan contoh bahwa dukungan masyarakat dan pemerintah berperan penting dalam meredam konflik horizontal berbasis keyakinan. Tidak seperti yang dialami oleh para penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Jawa Barat (Alinea.id, 2020). Pada saat itu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kuningan Jawa Barat menyetel tugu pusara sesepuh masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Alasannya tuduhan ajaran Sunda Wiwitan adalah ajaran sesat. Tak hanya itu, atas dasar klaim ajaran sesat, para penghayat juga mengalami tindak persekusi. Upaya memperoleh pengakuan dan perlindungan dari pemerintah pun juga menemui jalan buntu. Pemkab Kuningan berdalih bahwa penyetelan itu dilakukan dengan alasan ketertiban umum. Lebih banyak masyarakat yang menolak, alih-alih mendukung penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan.

Di dalam masyarakat multikultural, seperti Indonesia, keberagaman budaya menjadi sebuah keunikan yang jarang dimiliki oleh negara lain. Keberagaman itu tidak hanya datang dari perbedaan suku, adat istiadat, dan bahasa saja, melainkan juga kepercayaan atau agama. Kondisi itu menyajikan peluang, sekaligus tantangan. Peluang yang dimaksud adalah terciptanya inovasi dan kreativitas baru sebagai efek dari interaksi antar nilai-nilai kebudayaan yang berlangsung dalam waktu lama. Hal itu pula yang kemudian menumbuhkan potensi ekonomi, misalnya menjadi destinasi wisata hingga atraksi kesenian. Masyarakat multikultural juga menjadi laboratorium yang bagus untuk mempelajari sikap toleransi atau menghargai perbedaan. Namun di sisi lain, multikulturalisme juga muncul sebagai tantangan. Patut diakui, tidak mudah untuk mengelola perbedaan. Apalagi, jika terdapat kelompok kebudayaan yang menggenggam sikap eksklusif hingga memanen rasa benci terhadap kelompok lain.

Pada tahap ekstrim, kebencian itu dapat berbuah aksi kekerasan, persekusi, dan tindakan melampaui hukum yang justru merusak nyawa dari multikulturalisme itu sendiri. Proses meminimalisasi potensi masalah horizontal antar kelompok kebudayaan, maka diperlukan model komunikasi antarbudaya yang tepat. Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian di dalam ilmu komunikasi yang membahas mengenai interaksi antar dua atau lebih kebudayaan yang berbeda (Noels et al., 2020).

Model itu tidak selalu rigid. Artinya, dapat berbeda tergantung komposisi anggota masyarakat, bahasa, sistem pemaknaan, adat istiadat, serta tingkat kesopansantunan yang mendiami wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, kajian komunikasi antarbudaya di arahkan kepada dinamika komunikasi antar kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat di Kampung Surokarsan.

Kampung Surokarsan, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Wirogunan memiliki luas wilayah sebesar 8,4 Hektar. Kampung Surokarsan merupakan lokasi dari Sanggar Candi Sapto Renggo yang juga tempat ibadah anggota komunitas Persatuan Sapta Darma (Persada), baik di level Kota Yogyakarta hingga nasional. Sangga itu juga berfungsi sebagai titik kumpul untuk kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat setempat.

Sementara itu, untuk Kampung Surokarsan terletak di sebelah selatan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wirogunan. Dulunya Kampung Surokarsan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* pengawal putera mahkota Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang disebut prajurit Sukarso (Sumintarsih & Adrianto, 2014). Sebelum menjadi prajurit Sukarso, mereka adalah prajurit Kadipaten di Sawojajar atau dulu dikenal dengan nama *Dalem Panembahan*.

Seperti enam kampung lainnya di Kelurahan Wirogunan, Kampung Surokarsan memiliki karakter serta potensi kewilayahan yang unik. Berdasarkan informasi yang dipetik dari situs Kelurahan Wirogunan, Kampung Surokarsan dinobatkan sebagai kampung ramah lingkungan. Baru-baru ini, Kampung Surokarsan tengah membangun Kampung Alpukat sebagai wujud konsep pengembangan kampung berbasis ekowisata. Pengembangan Kampung Alpukat disebut sebagai cara untuk meningkatkan posisi tawar, khususnya di hadapan wisatawan dan investor.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta tahun 2018, Kelurahan Wirogunan mempunyai jumlah penduduk sebesar 11.276 jiwa yang terdiri dari 5.529 laki-laki dan 5.747 perempuan. Sementara itu, berdasarkan persebaran agama, Kelurahan Wirogunan terdiri dari 9.215 jiwa beragama Islam, 1.193 jiwa beragama Katolik, 835 jiwa beragama Kristen, 19 jiwa beragama Hindu, 12 jiwa beragama Budha, dan 2 jiwa penganut kepercayaan.

Jika mengamati data kependudukan di atas, dapat diketahui bahwa penghayat kepercayaan masuk dalam kategori masyarakat minoritas. Angka pemeluknya kalah jauh jika dibandingkan pemeluk agama dan keyakinan lainnya. Kondisi itu cukup berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi antarbudaya terbangun di wilayah itu. Dalam konteks penelitian ini, ketimpangan jumlah pemeluk memengaruhi cara Sapta Darma memosisikan dirinya di tengah Kampung Surokarsan.

Di beberapa daerah, konflik horizontal antara masyarakat dengan sebuah kelompok kepercayaan bermula dari tuduhan terhadap aktivitas ibadah yang terkesan eksklusif dan sembunyi-sembunyi. Hal ini menjadi perhatian Sapta Darma untuk berusaha se-terbuka mungkin dengan masyarakat setempat. Terutama, dalam aktivitas ibadah mereka. Sapta Darma juga tidak mempunyai aturan ketat terkait syarat-syarat yang mesti dipatuhi seseorang untuk ikut ibadah. Sebab, pada dasarnya, Sapta Darma bukanlah ajaran serupa agama yang memiliki aturan ketat dan tak jarang diliputi oleh doktrin keselamatan. Ibadah Sapta Darma fokus terhadap peningkatan mutu rohani yang sebenarnya dapat dilakukan oleh siapapun. Hanya memang, dibutuhkan semacam pedoman ajaran yang kemudian difasilitasi oleh seorang Tuntunan atau seseorang yang bertugas untuk menjadi penuntun atau *nyrateni*. Pedoman itu pun juga terus mengalami pengembangan yang tentu saja tetap berprinsip pada ajaran utama.

Sapta Darma juga berusaha menjawab tuduhan seputar penghayat kepercayaan yang kerap memperoleh stigma sesat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, Sapta Darma tidaklah demikian. Sapta Darma melarang segala bentuk takhayul atau kepercayaan terhadap benda maupun wujud lain. Selain melanggar konsep ketuhanan, kepercayaan terhadap takhayul dapat menghambat proses kemajuan sebuah bangsa. Ajaran utama Sapta Darma adalah *wewarah pitu* yang berasal dari wahyu yang diterima oleh Hardjosapoero. Dalam *wewarah pitu*, tidak ditemukan satupun butir ajaran yang mengarah pada kemusyrikan. Kalimat-kalimat *do'a* yang dipanjatkan ketika beribadah hanya ditujukan kepada satu tujuan, yakni Tuhan Hyang Maha Esa. Tak hanya itu, Sapta Darma juga mengajarkan ihwal pentingnya menyeimbangkan aspek rohani dan jasmani manusia, mengingat kematian, mengendalikan nafsu, dan melakukan hal-hal positif nan bermanfaat untuk diri sendiri juga orang lain.

Wujud keterbukaan lain yang dilakukan oleh Sapta Darma adalah keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pada level kelembagaan melalui Persada, Sapta Darma kerap mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Misalnya, acara diskusi lintas kepercayaan sampai kegiatan seni budaya. Sapta Darma juga merupakan satu dari banyak sekali aliran kepercayaan yang tergabung dalam Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Organisasi ini punya misi untuk meningkatkan penerimaan masyarakat dan pengakuan hukum terhadap penghayat kepercayaan. Tak hanya itu, MLKI juga menjalin kerja sama lintas instansi dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap penghayat kepercayaan melalui sejumlah program-program strategis.

Sementara pada tahap individu, sejumlah penghayat Sapta Darma tercatat sebagai pengurus kampung atau tokoh yang punya posisi strategis di masyarakat. Latar belakang mereka pun juga macam-macam. Ada pengurus RW, pekerja seni, hingga akademisi perguruan tinggi. Dalam ajarannya, para penghayat juga didorong untuk turut aktif dalam kegiatan masyarakat. Sebagai penghayat, warga Sapta Darma menyadari bahwa ketentraman mereka dalam beribadah dimulai dari citra positif di hadapan masyarakat. Di sinilah komunikasi antarbudaya menunjukkan perannya.

Kegiatan kolektif merupakan medium interaksi, pertukaran nilai, dan penambahan wawasan yang cukup efektif. Masing-masing kelompok warga dapat belajar bahwa sejatinya konflik antarkeyakinan yang kerap terjadi di Indonesia dapat diredam apabila mereka bersedia membuka diri dan menghargai perbedaan. Istilah lainnya adalah *agree to disagree*. Selain itu, perlu pula adanya campur tangan pemerintah melalui jaminan hukum yang baik atas pemenuhan hak kebebasan memeluk keyakinan. Langkah yang juga dapat ditempuh adalah dengan menjadi inisiator peningkatan intensitas pertemuan antarbudaya. Baik melalui kegiatan formal, maupun informal.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa ajaran Sapta Darma tidaklah rigid. Yogyakarta, atau lebih tepatnya Sanggar Candi Sapto Renggo didaulat sebagai pusat pengembangan ajaran kerohanian Sapta Darma. Tugas pengembangan ini diserahkan secara langsung oleh Persada. Salah satunya adalah Persada Yogyakarta menggelar kirab *Pasrah Ringgit*. Langkah ini merupakan bentuk komunikasi antarbudaya dengan memanfaatkan medium kesenian. Sebelumnya, Sapta Darma tidak begitu memerhatikan kesenian.

Alasan Sapta Darma melirik kesenian adalah karena seni merupakan tradisi yang dekat dengan masyarakat Yogyakarta. Medium ini dinilai tepat karena kesenian dapat dikemas dalam format yang menarik dan massal. Tak hanya itu, Persada juga dapat mensosialisasikan ajaran *wewarah pitu* melalui kesenian tentang pentingnya gotong royong dan kerja sama. Dalam produksi kirab *Pasrah Ringgit*, misalnya, masyarakat Kampung Surokarsan ikut dilibatkan. Kesenian itu juga diarahkan menjadi destinasi wisata yang mampu memberi manfaat positif kepada masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan Sapta Darma masih dan terus meluruskan tuduhan sesat yang kerap disematkan kepada penghayat kepercayaan. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Sapta Darma Yogyakarta menyajikan contoh bahwa eksklusivitas hanya akan menghambat terciptanya integrasi sosial. Sebaliknya, sikap terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan merupakan kunci penting dalam memperkuat persatuan. Komunikasi antarbudaya yang inklusif dapat meredakan potensi meletusnya konflik horizontal yang berbasis sentimen agama. Tidak hanya itu, komunikasi antarbudaya yang efektif juga akan mempercepat terciptanya pemerataan pembangunan. Komunikasi antarbudaya membutuhkan medium dan sarana yang tepat. Hal ini bisa disesuaikan dengan kondisi sosio-kultur daerah masing-masing. Memanfaatkan potensi dan ciri khas lokal, seperti festival, pameran, sampai pagelaran kesenian sebagai medium untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap eksistensi penghayat kepercayaan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman (2002) *Kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa*. Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Abimanyu, P (2014) *Mistik kejawen*. Palapa.
- Alinea.id (2020, Agustus 6) “Kami masih mengalami diskriminasi, dianggap penganut ajaran sesat”. Retrieved Juni 22, 2021, from <https://www.alinea.id/nasional/kami-masih-mengalami-diskriminasi-dianggap-ajaran-sesat-b1ZRL9wnR>.
- Aw S (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Graha Ilmu.
- Beck U (2020) From industrial society to the risk society: Questions of survival, social structure and ecological enlightenment. In *Risk Management* (pp. 17-44). Routledge.
- Blum L (2001) Recognition and multiculturalism in education. *Journal of Philosophy of Education*, 35(4), 539-559. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.00244>.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2016) *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dasih, IGARP, Triguna, IBGY, & Winaja, IW (2019) Intercultural communication based on ideology, theology and sociology. *International journal of linguistics, literature and culture*, 5(5), 29-35.
- Gunaratnam, Y (2013) Cultural vulnerability: A narrative approach to intercultural care. *Qualitative Social Work*, 12(2), 104-118. <https://doi.org/10.1177/1473325011420323>.
- Jackson, J (2019) *Introducing language and intercultural communication*. Routledge.
- Khasbullah, WS (2020) Dilema keberagaman muslim pengikut Sapta Darma dalam menemukan nilai-nilai spiritualitas. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 16(2), 167-187. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-03>.
- Laakso, S (2019) Experiments in everyday mobility: social dynamics of achieving a sustainable lifestyle. *Sociological Research Online*, 24(2), 235-250. <https://doi.org/10.1177/1360780418823222>.
- Marzuki, M & Setiawan, B (2020) *Kontra narasi radikalisme: membangun keberagaman inklusif di Indonesia*. Samudra Biru.
- Munafiah, L (2017) Studi nilai-nilai kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam perspektif konsep penyatuan al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. *Spiritualita*, 1(2), 125–140. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.647>.
- Noels, KA, Yashima, T, & Zhang, R (2020) Language, identity, and intercultural communication. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 55-69). Routledge.
- Padmawati, RS, Heywood, A, Sitaresmi, MN, Atthobari, J, MacIntyre, CR, Soenarto, Y, & Seale, H (2019) Religious and community leaders' acceptance of rotavirus vaccine introduction in Yogyakarta, Indonesia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 19, 1-6. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6706-4>.
- Santosa, IB (2021) *Nasihat-nasihat hidup orang Jawa*. Noktah.

Setiawan, B (2020) *Dasar-dasar ilmu sosial (Refleksi menuju aksi)*. UNY Press.

Sumintarsih, & Adrianto (2014) *Dinamika kampung kota Prawirotaman dalam perspektif sejarah dan budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Sztompka, P (2002) Agency and progress: the idea of progress and changing theories of change. In *Rethinking Progress* (pp. 247-263). Routledge.

Thoha, AM (2005) *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani.